

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Binti Nur Habibah
habibahatjah@gmail.com
Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to analyze and to test value added capital employed, value added human capital, and structural capital value added to the financial performance. The independent variables which are used in this research are value added human capital, value added capital employed, and structural capital value added and the dependent variable is financial performance. The samples are 10 Food and Beverages companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2014 periods. The sample collection has been done by using purposive sampling method. The data has been retrieved from the annual report of manufacturing companies on consumer goods sector which are listed in Indonesia Stock Exchange. The hypothesis test data has been done by using multiple linear regressions analysis data. The result of this research shows that value added capital, value added capital employed and structural capital value added have positive and significant influence to the financial performance.

Keywords: Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Financial Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji *value added capital employed, value added human capital, dan structural capital value added* terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini *value added capital employed, value added human capital dan structural capital value added* dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari *annual report* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *value added capital employed, value added human capital dan structural capital value added* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital Dan Structural Capital Value Added Dan Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi serta persaingan bisnis yang semakin ketat memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja/*labor based business* menuju bisnis berdasarkan pengetahuan/*knowledge based business*. Perubahan strategi bisnis diperlukan agar perusahaan-perusahaan dapat terus bertahan. Perusahaan yang dulu hanya berfokus pada modal fisik/finansial yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*), sekarang lebih berfokus pada modal intelektual (*intellectual capital*) yang menjadi karakteristik perusahaan berbasis pengetahuan untuk menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif. Perubahan orientasi bisnis tersebut menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan *intellectual capital* (IC) dalam laporan keuangan. Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah

munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010), aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Contoh aset tidak berwujud menurut PSAK No. 19 (revisi 2010) adalah nama merek, kepala surat kabar dan judul publikasi, piranti lunak komputer, lisensi dan waralaba, hak cipta, paten, dan hak kekayaan intelektual industri lainnya, hak operasional dan penyediaan jasa lainnya, resep, formula, model, desain, prototipe, dan aset tidak berwujud dalam pengembangan.

Menurut Abidin dalam Daud dan Amri (2008: 213), *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Ini disebabkan, perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih memilih menggunakan modal konvensional dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Di Indonesia sendiri jika diamati banyak merek terkenal yang tidak memproduksi sendiri produk yang dijualnya. Perusahaan-perusahaan tersebut pada dasarnya menjual merek, ini disebabkan karena masih sedikitnya perhatian perusahaan terhadap *intellectual capital* dengan ketiga komponennya yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Teori *intellectual capital* telah banyak dikembangkan melalui gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran para praktisi. Saat ini, teori tersebut merupakan petunjuk untuk mengelola aset tak berwujud dan memfasilitasi kesuksesan melalui keuntungan persaingan yang berkelanjutan untuk memimpin perusahaan dan organisasi. Para praktisi menganggap aset tak berwujud merupakan faktor yang menentukan kesuksesan perusahaan. Pengembangan teori di bidang *intellectual capital* didasarkan pada penelitian antar disiplin ilmu. Untuk memahami penciptaan nilai organisasi, perlu memperhatikan aset tak berwujud dan *intellectual capital* sebagai perbedaan jenis-jenis pengetahuan dan untuk mencapai pengetahuan yang ada dalam bentuk yang berbeda dan operasional yang berbeda.

Zeghal dan Maaloul dalam Yudhanti dan Shanti (2011:57) menyatakan bahwa mengukur *intellectual capital* sulit karena bersifat tak berwujud dan non fisik. Model akuntansi tradisional yang dikandung dalam operasi perusahaan dalam suatu ekonomi industrial tetap fokus pada aset keuangan dan fisik dan mengabaikan aset *intellectual capital*. Sampai saat ini pengukuran *Intellectual capital* sendiri masih terus berkembang sehingga belum adanya standar khusus bagi pengukuran ini. Pulic dalam Daud dan Amri (2008: 213) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, tetapi menawarkan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah yang merupakan hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC*). Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*).

Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC menunjukkan bagaimana sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (*VACA-value added capital employed*), *human capital* (*VAHU-value added human capital*), dan *structural capital* (*STVA-structural capital value added*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan sering digunakan oleh berbagai pihak seperti stakeholder, akademisi dan pembuat kebijakan. Kinerja perusahaan menggambarkan berbagai bagian dari keseluruhan perusahaan dari sisi keuangan itu sendiri ke level output hingga tingkat pengembalian pasar. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan memberikan informasi penting untuk memprediksi kemampuan/kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dari sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan menurut Fahmi (2013: 236) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan

keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk menguji secara empiris pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Signal

Menurut Tandelilin (2010:579), teori *signaling* berasumsi bahwa informasi yang terjadi di pasar menyebabkan manajer harus melakukan koreksi informasi dengan cara memberikan tindakan nyata dan secara jelas akan ditangkap sebagai signal yang membedakannya dari perusahaan lainnya. Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Asimetris informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan, terutama yang telah *go public*, dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Teori Agensi

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:10), bagi perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (lebih-lebih untuk yang telah terdaftar dipasar modal), seringkali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen, disebut juga sebagai *principal*). Di samping itu, untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, tanggung jawab pemilik hanya terbatas pada modal yang disetorkan, artinya apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka modal sendiri (ekuitas) yang telah disetorkan oleh para pemilik perusahaan mungkin sekali akan hilang, tetapi kekayaan pribadi pemilik tidak akan diikutsertakan untuk menutup kerugian tersebut. Teori agensi didasari asumsi bahwa manajemen perusahaan merupakan agen dari pemegang saham dan pemegang saham sebagai prinsipal atau pemilik perusahaan yang saling berinteraksi. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurnya sendiri. Untuk meminimalkan konflik tersebut, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan. Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan.

Untuk memperkecil asimetris informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency costs*, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya. *Agency costs* ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham; biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal; serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk '*bonding expenditures*' yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham

Intellectual Capital

Intellectual capital menurut Ulum (2009:19) adalah jumlah keseluruhan dari segala sesuatu yang ada di dalam sebuah perusahaan dan memberikan keunggulan bersaing. Sedangkan menurut Sangkala (2006:7) *intellectual capital* adalah sumber daya organisasi yang berbasis pengetahuan dan menjadi dasar kompetensi organisasi untuk dapat hidup dan berkembang. Sedangkan menurut Stewart dalam Yudhayanti dan Shanti (2011: 58), *intellectual capital* adalah pengetahuan material-intelektual, informasi, properti intelektual, maupun pengalaman yang dapat diambil untuk digunakan untuk menciptakan kesejahteraan.

Komponen *intellectual capital* menurut Santoso (2012:17) terdiri dari: (1) *Human capital* adalah kemampuan dan karakteristik karyawan perusahaan seperti energi, kecerdasan, sikap, komitmen, kreatifitas, kemampuan belajar dan sebagainya, termasuk knowledge dan berbagai skill yang dimiliki oleh karyawan yang dapat dikonstrubisikan untuk penciptaan nilai tambah perusahaan. (2) *Structural capital* atau *organizational capital* adalah *knowledge* yang dimiliki perusahaan untuk ditransformasikan oleh *human capital* sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Termasuk dalam komponen ini adalah sistem informasi, teknologi, struktur dan sistem distribusi, sistem produksi dan sebagainya. (3) *Customer capital* atau *relational capital* adalah kemampuan perusahaan untuk berinteraksi dengan pihak luar, seperti pelanggan, supplier dan pihak-pihak lain sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Termasuk dalam komponen ini adalah hubungan baik dengan pelanggan, dan supplier, *franchise* dan sebagainya.

Laporan Kinerja Keuangan

Fahmi (2013:4) menyatakan bahwa laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil kerja dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauhmana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi perusahaan baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analysis*). Laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2012:49) adalah salah satu sumber informasi yang penting di samping sumber informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan sebagainya. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2010:4) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dari pengertian laporan keuangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga

dapat memberikan informasi atas keadaan finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2013:6) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu cara investor dan kreditor melihat kondisi suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan menurut Fahmi (2013:239) adalah hasil suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar, seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *General Accepted Accounting Principle (GAAP)*, dan lainnya. Tinggi rendahnya kinerja suatu perusahaan merupakan dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan tujuan investasi oleh para investor pada umumnya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur melalui pengevaluasian laporan keuangan perusahaan, khususnya analisis laporan keuangan.

Oleh karena itu, agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisa dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Jenis-jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan menurut Darsono dan Ashari (2010:51) adalah sebagai berikut: (1) Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. (2) Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. (3) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. (4) Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui mengukur keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada pada pengendaliannya

Simamora dalam Nurhikmah (2012) menyatakan bahwa analisis rasio menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Analisis rasio menurut Munawir (2007:64) adalah suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan analisis rasio dapat diketahui baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2012:81) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Sedangkan Husnan dan Pudjiastuti (2006:72) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian dari rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset*. *Return on Asset* menurut Hanafi dan Halim (2012:81) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi

menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. *Return on Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Value Added Capital Employed* terhadap kinerja keuangan

Perusahaan dengan proses operasi yang efisien akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan dan bagi pelanggan. Bagi perusahaan, proses operasi yang efisien dapat menciptakan keunggulan kompetitif berupa produk dengan harga yang murah, sedangkan bagi pelanggan akan merasakan kualitas yang tinggi dengan pengorbanan yang sama. Pada akhirnya, kontribusi sumber daya manusia pada modal fisik perusahaan akan berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Gany dan Nugrahanti (2015) menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) valid dan signifikan dalam membentuk konstruk *intellectual capital* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap kinerja keuangan

Proses operasi yang optimal akan menciptakan produktivitas yang optimal pula. Penciptaan nilai tambah dari sumber daya manusia ini bermanfaat dalam pemenuhan dan pencapaian target dan tujuan perusahaan, serta menciptakan peluang-peluang baru yang dapat diraih oleh perusahaan. Pada akhirnya, pengorbanan apa yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk memelihara sumber daya manusianya akan berkontribusi terhadap pencapaian laba perusahaan, sehingga dapat disimpulkan *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Soetedjo dan Mursida (2014) menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital/ Human Capital Efficiency* (HCE) mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dihitung melalui ROA (profitabilitas). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap kinerja keuangan

Structural Capital Value Added (STVA) mengukur jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari nilai tambah dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Kombinasi dari *structural capital* berupa kepemilikan gedung, perangkat keras, perangkat lunak, proses, paten, hak cipta, citra organisasi, sistem informasi, serta hak milik basis data dengan sumber daya manusia di perusahaan akan menghasilkan nilai keuangan bagi perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Soetedjo dan Mursida (2014) menunjukkan bahwa *Structural Capital Efficiency* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dihitung melalui ROA (profitabilitas). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2011:8) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat statistik/kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Populasi menurut Sugiyono (2011:80) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditunjuk oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditambah kesimpulan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2011:80) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling* dengan kriteria: Perusahaan *food and beverages* yang mempublikasikan laporan keuangan secara terus-menerus selama periode penelitian yaitu tahun 2011 sampai 2014. Dengan demikian total sampel dalam penelitian ini selama Tahun 2011-2014 adalah 40 sampel (10 Perusahaan x 4 tahun pengamatan).

Tabel 1
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Akasha Wira International Tbk.	ADES
2	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
4	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR
5	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
6	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
7	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
8	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
9	PT. Siantar Top Tbk	STTP
10	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	ULTJ

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dan dikelola sedemikian rupa untuk keperluan penelitian. Data sekunder adalah data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder di dapat dalam bentuk dokumentasi, yaitu data yang diterbitkan oleh pihak-pihak berkompeten (BEI), melalui data laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang rutin diterbitkan setiap tahunnya dalam bentuk cetakan maupun data download internet. Sumber data yang digunakan diperoleh dari BEI, karena di BEI terdapat data-data mengenai laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan menggunakan laporan keuangan pihak emiten yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang diambil dari perpustakaan Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi.

Variabel Independen

Intellectual capital adalah suatu sumber daya berupa pengetahuan yang didukung oleh proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar sehingga menghasilkan aset yang bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. Variabel *intellectual capital* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 3 (tiga) komponen *intellectual capital*, yaitu:

Value Added Capital Employed (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari modal fisik yang bekerja terhadap *value added* organisasi. Sedangkan *Value Added* (VA) merupakan selisih antara output dan input. Rasio *Value Added* terhadap *Capital Employed* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap nilai tambah atau *value added* (VA) perusahaan. VAHU dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Structural Capital Value Added (STVA) mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. STVA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Variabel Dependen

Kinerja keuangan adalah hasil suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar, yang merupakan dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan tujuan investasi oleh para investor pada umumnya. Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). *Return on Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Untuk menghitung *Return on asset* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu persamaan regresi linier diperlukan uji asumsi klasik untuk menentukan bahwa model yang peneliti peroleh tidak bias dan efisien yaitu memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). (1) Uji Normalitas, pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan data. Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data terdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik dari normal P-P *Plot of Regresion Standardized Residual*, untuk mengetahuinya diasumsikan sebagai berikut: (a) Jika ada titik - titik data yang menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (b) Jika titik - titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (2) Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri

baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Ghozali (2013) batas nilai dari metode Durbin Watson adalah: (a) Nilai D - W yang besar atau diatas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif. (b) Nilai D - W antara negatif 2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi. (c) Nilai D - W yang kecil atau dibawah negatif 2 berarti ada autokorelasi positif. (3) Uji multikolinieritas untuk menguji model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel - variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai antar korelasi antar semua variabel bebas sama dengan 0 (Ghozali, 2013). Menurut Santoso (2012), pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah: (a) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 10. (b) Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. (4) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Menurut Santoso (2012) deteksi adanya heteroskedastisitas adalah deteksi dengan melihat ada tidaknya pada tertentu pada grafik. Dimana sumbu Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah *standardized*. Dasar pengambilan keputusan: (a) Jika ada pola, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipakai dalam penelitian ini karena dapat menerangkan ketergantungan suatu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan arah dari pengaruh variabel dependen. Adapun bentuk umum dari Regresi Linier Berganda secara sistematis (Ghozali, 2013) adalah sebagai berikut :

$$KK = a + b_1 \text{VACA} + b_2 \text{VAHU} + b_3 \text{STVA}$$

Keterangan:

KK : Variabel terikat Kinerja Keuangan

a : Konstanta

b_1 - b_3 : Koefisien regresi

VACA : *Value added capital employed*

VAHU : *Value added human capital*

STVA : *Structural capital value added*

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Suharyadi dan Purwanto (2007:514) menyatakan bahwa koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam persamaan suatu regresi. Semakin besar koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan dan menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *summary* dan tertulis *R square*. Nilai *R square* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai *R square* berkisar antara 0 sampai 1.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi *fit* untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak. (2) Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak.

Uji t

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. (2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Uji Normalitas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,239 $> 0,050$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Durbin Watson* sebesar 1,459. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa besarnya nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berarti model yang digunakan dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas dari multikolinieritas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* terhadap Kinerja Keuangan. Adapun hasil dari Analisis Regresi Linier Berganda tampak pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.415	.291		1.427	.162
	VACA	.292	.144	.277	2.028	.049
	VAHU	.320	.151	.313	2.121	.040
	STVA	.227	.128	.223	1.990	.028

a. Dependent Variable: KK

Sumber: Data Sekunder 2011-2014, diolah.

Berdasarkan Tabel 2 dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$KK = 0,415 + 0,292 \text{ VACA} + 0,320 \text{ VAHU} + 0,227 \text{ STVA}$$

Hasil persamaan menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* memiliki koefisien positif. Hal ini berarti bahwa *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang sesuai dengan perumusan hipotesis yang telah dirumuskan.

Uji Koefisien Determinasi Multiple (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* dalam menerangkan variabel Kinerja Keuangan. Hasil dari Uji Koefisien Determinasi Multiple (R²) nampak pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi Multiple (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.533 ^a	.284	.192	1.34323

a. Predictors: (Constant), STVA, VAHU, VACA

b. Dependent Variable: KK

Sumber: Data Sekunder 2011-2014, diolah

Hasil Uji koefisien determinasi berganda pada Tabel 3 dapat diketahui R square (R²) sebesar 0,284 atau 28,4% yang menunjukkan kontribusi dari variabel *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya 61,6% dikontribusi oleh faktor lainnya diluar model penelitian. Koefisien korelasi berganda (R) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara bersama-sama antara variabel *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,533 atau 53,3% yang mengindikasikan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added*

terhadap Kinerja Keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki hubungan yang erat.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi *fit* untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel Kinerja Keuangan. Hasil dari Uji Kelayakan Model, tampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.066	3	.355	1.822	.016 ^a
	Residual	7.021	36	.195		
	Total	8.087	39			

a. Predictors: (Constant), STVA, VAHU, VACA

b. Dependent Variable: KK

Sumber: Data Sekunder 2011-2014, diolah

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa angka F hitung sebesar 1,822 dengan sig 0,016. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, maka H0 berhasil ditolak dan H1 berhasil diterima. Penolakan H0 dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig 0,016 kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Value Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 9 menunjukkan model penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian berikutnya.

Uji t

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* secara individual dalam menerangkan variabel Kinerja Keuangan. Hasil dari Uji t tampak pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.415	.291		1.427	.162
	VACA	.292	.144	.277	2.028	.049
	VAHU	.320	.151	.313	2.121	.040
	STVA	.227	.128	.223	1.990	.028

a. Dependent Variable: KK

Sumber: Data Sekunder 2011-2014, diolah

Dari hasil pengujian pada Tabel 5, diperoleh tingkat signifikan sebesar masing-masing variabel independen $< \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). Hal ini menunjukkan pengaruh *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, serta *Structural Capital Value Added* terhadap Kinerja Keuangan secara parsial adalah signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, serta *Structural Capital Value Added* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini.

Pengaruh *Value Added Capital Employed* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menemukan bahwa *Value Added Capital Employed* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ sebagaimana yang tampak pada Tabel 10. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang pertama dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa *Value Added Capital Employed* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gany dan Nugrahanti (2015), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan *Value Added Capital Employed* (VACA) mempunyai hubungan positif dan signifikan dalam membentuk konstruk *intellectual capital* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan

Hal ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari modal fisik yang bekerja terhadap *value added* organisasi. Artinya pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dapat menciptakan efisiensi *value added* untuk menghasilkan kekayaan perusahaan berupa modal fisik. Kemampuan sumber daya manusia untuk menciptakan inovasi pada modal fisik yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan kekayaan bagi perusahaan akan mempengaruhi pengelolaan biaya agar proses produksi dan operasi berjalan dengan efisien. Bagi perusahaan, proses operasi yang efisien dapat menciptakan keunggulan kompetitif berupa produk dengan harga yang murah, sedangkan bagi pelanggan akan merasakan kualitas yang tinggi dengan pengorbanan yang sama. Pada akhirnya, kontribusi sumber daya manusia pada modal fisik perusahaan akan berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan

Pengaruh *Value Added Human Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menemukan bahwa *Value Added Human Capital* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$ sebagaimana yang tampak pada Tabel 10. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang kedua dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa *Value Added Human Capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetedjo dan Mursida (2014), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan *Value Added Human Capital/ Human Capital Efficiency* (HCE) mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dihitung melalui ROA (profitabilitas).

Hal ini menunjukkan *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan sumber daya manusia dari kemampuannya dalam mengaplikasikan keterampilan dan keahlian mereka. Modal sumber daya manusia adalah gabungan kapabilitas sumber daya manusia di suatu organisasi untuk memecahkan permasalahan bisnis. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam modal berupa sumber daya manusia terhadap nilai

tambah bagi perusahaan. Hubungan antara VAHU memperlihatkan kemampuan modal berupa sumber daya manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. Pemeliharaan keunggulan kompetitif sumber daya manusia akan menciptakan kemampuan untuk mengkombinasikan sumber daya lainnya dengan tepat, sehingga akan menghasilkan proses yang optimal bagi setiap prosedur pada semua lini perusahaan. Proses operasi yang optimal akan menciptakan produktivitas yang optimal pula, penciptaan nilai tambah dari sumber daya manusia ini bermanfaat dalam pemenuhan dan pencapaian target dan tujuan perusahaan, serta menciptakan peluang-peluang baru yang dapat diraih oleh perusahaan.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menemukan bahwa *Structural Capital Value Added* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$ sebagaimana yang tampak pada Tabel 10. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang ketiga dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa *Structural Capital Value Added* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetedjo dan Mursida (2014), dengan hasil pengujiannya yang menyatakan bahwa *Structural Capital Efficiency* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dihitung melalui ROA (profitabilitas).

Hal ini menunjukkan *Structural capital* atau modal struktural adalah infrastruktur pendukung, proses, dan basis data organisasi yang memungkinkan sumber daya manusia menjalankan fungsinya. Modal struktural juga meliputi perihal seperti gedung, perangkat keras, perangkat lunak, proses, paten, dan hak cipta. Tidak hanya itu, modal struktural juga meliputi perihal seperti citra organisasi, sistem informasi, dan hak milik basis data. Karena keberagamannya ini, maka modal struktural bisa diklasifikasikan lebih jauh lagi menjadi modal inovasi, proses, dan organisasi. *Structural Capital Value Added* (STVA) mengukur jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari nilai tambah dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Kombinasi dari *structural capital* berupa kepemilikan gedung, perangkat keras, perangkat lunak, proses, paten, hak cipta, citra organisasi, sistem informasi, serta hak milik basis data dengan sumber daya manusia di perusahaan akan menghasilkan nilai keuangan bagi perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan uji kelayakan model diketahui bahwa *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital* dan *Structural Capital Value Added* layak digunakan penelitian terhadap Kinerja Keuangan. (2) *Value Added Capital Employed* terhadap Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan dan positif, yang artinya perusahaan dengan proses operasi yang efisien akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan dan bagi pelanggan. Bagi perusahaan, proses operasi yang efisien dapat menciptakan keunggulan kompetitif berupa produk dengan harga yang murah, sedangkan bagi pelanggan akan merasakan kualitas yang tinggi dengan pengorbanan yang sama. (3) *Value Added Human Capital* terhadap Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan dan positif, yang artinya proses operasi yang optimal akan menciptakan produktivitas yang optimal pula. Penciptaan nilai tambah dari sumber daya manusia ini bermanfaat dalam pemenuhan dan pencapaian target dan tujuan perusahaan, serta menciptakan peluang-peluang baru yang dapat diraih oleh perusahaan. (4) *Structural Capital Value Added* terhadap Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan dan positif, yang artinya jumlah *structural capital* (SC)

yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. STVA.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan *food and beverages* sebaiknya lebih meningkatkan nilai Return On Assets (ROA) dengan cara memperkecil biaya operasional yang mana nantinya akan meningkatkan laba perusahaan dan apabila biaya operasional tetap meningkat ada baiknya lebih meningkatkan pada biaya tenaga kerja khususnya untuk dana pelatihan karyawan sehingga biaya operasional bisa lebih efektif dan tentu akan meningkatkan laba perusahaan. (2) Penelitian ini dilakukan dalam periode 2011-2014. Dengan sampel sebanyak 40 sampel. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya perlu memperbesar ukuran sampel misalnya dengan menambah jumlah perusahaan yang menjadi objek penelitian dan menambah tahun pengamatan penelitian, sehingga diperoleh sampel yang lebih besar dan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya, (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek lain, tidak hanya pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI, tetapi juga industri dari sektor lainnya misalnya manufaktur dan lain-lain atau berasal dari semua jenis perusahaan publik. (4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ataupun mengkombinasikan salah satu variabel dalam penelitian ini dengan variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini, agar bisa memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Daud, R. M dan A. Amri. 2008. Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Volume 1. No. 2: 213-231.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Investasi Dalam Persepektif Ekonomi Dan Politik*. Penerbit Refika Aditama. Bandung.
- Fajarini, I dan R. Firmansyah. 2012. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Volume 4. No. 1: 1-12.
- Gany, F. P. P dan Y. W. Nugrahanti. 2015. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional and Call For Papers*. Universitas Stikubank Semarang.
- Ghozali, I 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, M dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Husnan, S dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Ketiga. Penerbit PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Martani, D., S. Veronica., R. Wardhani., A. Farahmita., dan E. Tanujaya. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-14. Penerbit Liberty. Yogyakarta.

- Permasari, I dan B. Rismadi. 2013. *Intellectual Capital Dan Return On Equity: Analisa Metode Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. *Finance and Accounting Journal*. Volume 2. No. 2. September 2013.
- Sangkala. 2006. *Intellectual Capital Management: Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*. Penerbit Yapensi. Jakarta.
- Santoso, S. 2012. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 14. No. 1: 16-31.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasinya*. Edisi ketiga. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Soetedjo, S dan S. Mursida. 2014. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *SNA 17*. 24-27September 2014. Mataram Lombok.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke-13. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Yudhanti, C. B. H dan J. C. Shanti. 2011. *Intellectual Capital dan Ukuran Fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 13. No. 2: 57-66.
